

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Signalling Theory*

Menurut Brigham dan Houston (2011) *signal* adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut. Teori sinyal mengurangi terjadinya asimetri dimana manajer memiliki informasi yang berbeda mengenai prospek perusahaan dari investor menjadi informasi yang sama tentang prospek sebuah perusahaan. Dengan memberikan informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan yang akurat dan terpercaya akan mendorong minat investor maupun publik tentang prospek perusahaan yang lebih baik, hal ini bisa dilihat dari kelengkapan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Selain itu, keputusan manajemen untuk mengestimasi laba secara baik dimasa mendatang dan diinformasikan kepada investor dapat mengarahkan perusahaan kearah yang lebih baik.

Martharini (2012) manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi *privat* yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita yang baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan

kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja masa lalunya tidak bagus, tidak akan dipercaya oleh pasar atau pihak luar.

Scott (2009) teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat hubungan asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar dimana perusahaan mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor). Informasi laporan keuangan yang dipublikasikan sebagai salah satu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Sari dan Zuhrotun (2006) sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal ini dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal berakar pada teori akuntansi praktik yang memusatkan perhatiannya pada pengaruh terhadap perilaku pemakai laporan.

Berdasarkan argumen diatas, teori sinyal akan memberikan pemahaman kepada pemilik perusahaan, manajer, investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal dan institusi pemerintah sehingga mampu mengetahui perusahaan mana yang memiliki sinyal positif dalam

memprediksi laba ditahun selanjutnya. Pengungkapan ini dapat digunakan oleh manajemen untuk memberitahu investor bahwa mereka telah berusaha dengan keras untuk mengurangi perilaku oportunistik mereka dan meningkatkan laba ditahun selanjutnya. Investor diharapkan akan menerima sinyal ini dan menilai perusahaan mana yang memiliki kondisi yang baik dan memiliki laba lebih tinggi.

Menurut Prihartanty (2010) pertumbuhan laba yang meningkat dari tahun ke tahun akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan akan baik pula prospek kerja perusahaan tersebut dalam suatu periode tertentu. Dengan demikian, apabila rasio keuangan perusahaan baik, maka pertumbuhan laba perusahaan juga baik.

2. Rasio Likuiditas

★ Menurut Kuswadi (2006) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancarnya (kewajiban jangka pendek). Kemampuan tersebut mencakup kemampuan untuk mengubah harta bukan tunai menjadi tunai. Rasio likuiditas yaitu rasio keuangan yang bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek (Morissan, 2008). Kewajiban yang harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditur jangka pendek (Rudikson, Muslimin dan Faisal, 2018).

Menurut Sugiono dan Untung (2016) rasio likuiditas bertujuan menguji kecukupan dana, *solvency* perusahaan, kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi. Hery (2015) mengemukakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Rasio likuiditas ini terdiri dari rasio lancar (*current ratio*), rasio sangat lancar atau rasio cepat (*quick ratio* atau *acid test ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*). Jenis rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*).

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan ukuran dari kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek (*current liability*). Rasio lancar merupakan salah satu rasio yang paling banyak digunakan untuk mengukur likuiditas keuangan perusahaan rasio lancar merupakan perbandingan antara harta lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liability*).

3. Rasio Solvabilitas

Morissan (2008) rasio solvabilitas atau *leverage* yaitu rasio keuangan yang bertujuan mengukur seberapa besar kegiatan perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin besar utang berarti semakin kecil peran pemegang saham dalam membiayai kegiatan perusahaan dan risiko sebagian besar ditanggung oleh kreditur.

Menurut Hery (2015) rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Rasio solvabilitas terdiri dari rasio utang (*debt ratio*), rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*), rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas (*long term debt to equity ratio*), rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*times interest earned ratio*) dan rasio laba operasional terhadap kewajiban (*operating income to liabilities ratio*).

Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2009). Harahap (2016) menyatakan *debt to equity ratio* ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar.

4. Rasio Aktivitas

Hery (2017) mengemukakan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Menurut Sugiono dan Untung (2016) rasio aktivitas bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana.

Menurut Hery (2015) rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini terdiri dari perputaran piutang usaha (*accounts receivable turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*), perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran aset tetap (*fixed assets turnover*) dan perputaran total aset (*total asset turnover*). Jenis rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran total aset atau *Total Asset Turnover* (TATO). Kasmir (2015) TATO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jauh penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

5. Rasio Profitabilitas

Menurut Pearce dan Robinson (2008) profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dipilih oleh manajemen suatu organisasi. Rasio profitabilitas mengindikasikan seberapa efektif keseluruhan perusahaan dikelola. Rasio profitabilitas bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan (Sugiono dan Untung, 2016).

Hery (2015) membagi rasio profitabilitas menjadi dua jenis yaitu rasio tingkat pengembalian atas investasi dan rasio kinerja operasi. Rasio tingkat pengembalian atas investasi terdiri dari hasil pengembalian atas

aset (*return on asset*) dan hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*). Sedangkan rasio kinerja operasi terdiri dari margin laba kotor (*gross profit margin*), margin laba operasi (*operating profit margin*) dan margin laba bersih (*net profit*). Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah hasil pengembalian atas ekuitas atau *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan perbandingan antara laba bersih dengan jumlah harta rata-rata, rasio tersebut merupakan ukuran tingkat profitabilitas ditinjau dari jumlah harta yang dimilikinya (Wibowo dan Arif, 2005).

6. Rasio Pasar

Rasio-rasio penilaian merupakan ukuran kinerja perusahaan yang dianggap paling komprehensif karena mencerminkan gabungan dari pengaruh rasio imbalan dan resiko (Morissan, 2008). Menurut Hery (2015) membagi rasio pasar yang terdiri dari laba per lembar saham biasa (*earning per share*), rasio harga terhadap laba (*price earning ratio*), imbalan hasil deviden (*dividen yield*), rasio pembayaran deviden (*dividen payout ratio*) dan rasio harga terhadap nilai buku (*price to book value ratio*).

Rasio pasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio harga terhadap laba atau *Price Earning Ratio* (PER). PER adalah perbandingan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun (Setianto, 2016). Pada umumnya, PER

menggambarkan keyakinan investor terhadap kinerja masa depan perusahaan. Nilai PER yang tinggi mengindikasikan bahwa investor memiliki harapan yang baik tentang perkembangan perusahaan sehingga bersedia membayar lebih mahal untuk setiap laba perusahaan karena prospek pertumbuhan laba perusahaan di masa depan (Sudana, 2011).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil
1	Rudikson, Muslimin dan Faisal (2018)	<i>Current ratio</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
		<i>Debt to equity ratio</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.
		<i>Total asset turnover</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>total asset turnover</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
2	Meilyanti (2017)	<i>Current ratio</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
		<i>Debt to equity ratio</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

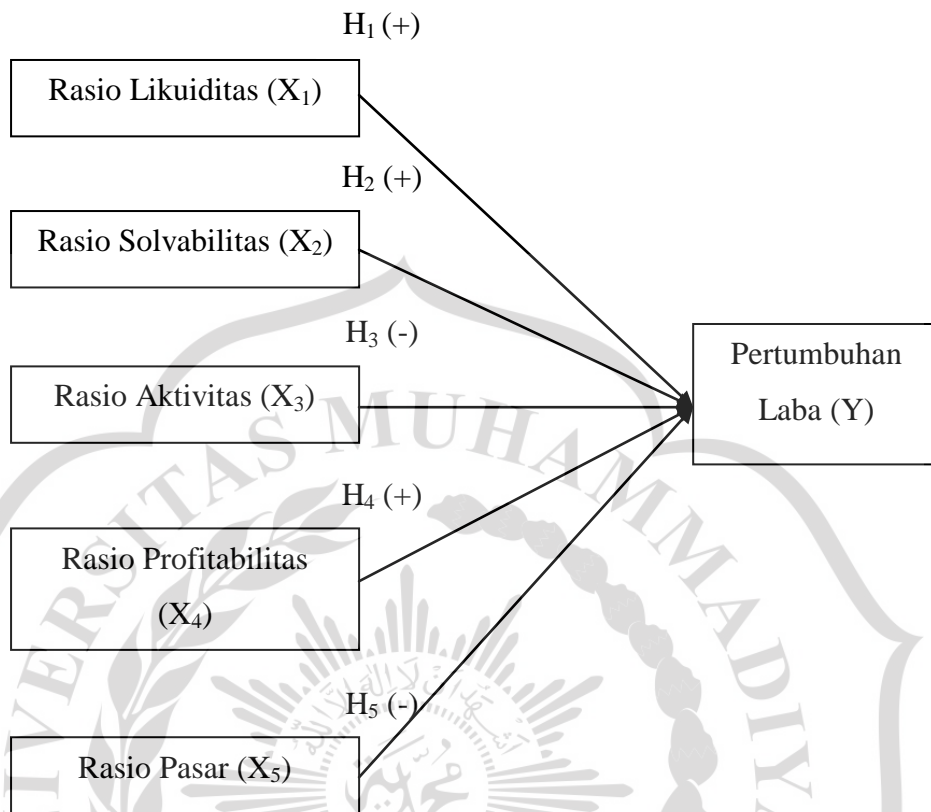
No	Penulis dan Tahun	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil
		<i>Return on total asset</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>return on asset</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
3	Andriyani (2015)	<i>Current ratio</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
		<i>Total asset turnover</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>total asset turnover</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
		<i>Return on asset</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>return on asset</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
4	Qur'aniah dan Isyuardhana (2018)	<i>Current ratio</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
		<i>Debt to equity ratio</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
		<i>Return on asset</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>return on asset</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
5	Rachmatika (2019)	<i>Current ratio</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
		<i>Debt to equity ratio</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

No	Penulis dan Tahun	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil
		<i>Total asset turnover</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>total asset turnover</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
6	Agustina (2016)	<i>Current ratio</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
		<i>Debt to equity ratio</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
7	Wahyuni Ayem dan Suyanto (2017)	<i>Debt to equity ratio</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
8	Sari, Paramu dan Utami (2017)	<i>Current ratio</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
		<i>Total asset turnover</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>total asset turnover</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
		<i>Return on total asset</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>return on asset</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
9	Hutabarat (2013)	<i>Current ratio</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>current ratio</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
		<i>Total asset turnover</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>total asset turnover</i> berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

No	Penulis dan Tahun	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil
		<i>Price earning ratio</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>price earning ratio</i> berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.
10	Valerian dan Kurnia (2018)	<i>Current ratio</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
		<i>Debt to equity ratio</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
11	Sayekti dan Saputra (2015)	<i>Current ratio</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
		<i>Debt to equity ratio</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
		<i>Return on asset</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>return on asset</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
		<i>Price earning ratio</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>price earningratio</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
12	Erselina, Sari dan Azhar (2014)	<i>Current ratio</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>current ratio</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

No	Penulis dan Tahun	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil
		<i>Total asset turnover</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>price earning ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
		<i>Debt to equity ratio</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
		<i>Return on asset</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>return on asset</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
13	Setiaji (2017)	<i>Current ratio</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
		<i>Total asset turnover</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>price earning ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
		<i>Return on asset</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>return on asset</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
14	Pangkong, Linda dan Dhullo (2017)	<i>Current Ratio</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>return on asset</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
		<i>Total asset turnover</i>	Pertumbuhan laba	Variabel <i>total asset turnover</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

C. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Atas dasar kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah utang jangka pendek. Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, antara lain untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera

jatuh tempo pada saat ditagih, mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang, melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode, dan untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar (Sayekti dan Saputra, 2015).

Penelitian ini menggunakan *Current Ratio* (CR) sebagai alat ukur rasio likuiditas. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Hutabarat (2013) dan Agustina (2016) membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif *current ratio* terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Rasio likuiditas yang diprosikan menggunakan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2. Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba

★ Menurut Rudikson (2018) pengukuran rasio dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar modal sendiri untuk menjamin hutang, dengan kata lain seberapa besar perusahaan dibiayai dari hutang. Jenis rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2009). Hasil penelitian Rudikson, Muslimin dan Faisal (2018) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh positif

terhadap pertumbuhan laba. Mengacu pada penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Rasio solvabilitas yang diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

3. Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Rudikson, Muslimin dan Faisal (2018) rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.

Jenis rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turnover* (TATO). Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Rudikson, Muslimin dan Faisal, 2018). Perputaran total aset yang rendah menandakan perusahaan belum maksimal dalam menciptakan penjualan dan menghasilkan laba (Hery, 2016).

Hasil penelitian Rudikson, Muslimin dan Faisal (2018), Hutabarat (2013) dan Andriyani (2015) membuktikan terdapat pengaruh negatif rasio aktivitas terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Rasio aktivitas yang diproksikan menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba

4. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Hery (2017) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dipilih oleh manajemen suatu organisasi. Rasio profitabilitas mengindikasikan seberapa efektif keseluruhan perusahaan dikelola (Pearce dan Robinson, 2008).

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA). Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya tingkat pengembalian atau *return* dalam bentuk pendapatan bersih terhadap total aset perusahaan (Firdaus, 2019). Hasil penelitian Meilyanti (2017), Andriyani (2015) dan Sari, Paramu dan Utami (2017) menunjukkan adanya pengaruh positif rasio profitabilitas terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Rasio profitabilitas yang diproksikan menggunakan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

5. Pengaruh Rasio Pasar Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Hery (2015), rasio penilaian atau rasio ukuran pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham). Salah satu macam rasio penilaian adalah PER

(*Price Earning Ratio*) yaitu satu dari beberapa ukuran paling dasar dalam analisis saham secara fundamental yaitu perbandingan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan (Supriyanti, 2014).

PER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur rasio pasar dalam penelitian ini. Menurut Susanna (2013) PER menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap rupiah laba yang dilaporkan.

Hasil penelitian Hutabarat (2013) membuktikan terdapat pengaruh negatif rasio pasar terhadap pertumbuhan laba. Mengacu pada teori dan penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Rasio pasar yang diproksikan menggunakan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba